

NOVEL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

(Studi Eksperimen Novel *Dalam Mihrab Cinta*

Karya Habiburrahman El Shirazy)

SINOPSIS TESIS



Oleh

Badiatin Kholisoh

105112009

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2012**

NOVEL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

(Studi Eksperimen Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy)

Novel yang berjudul Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel benuansa pendidikan. Di dalamnya mengandung pendidikan akidah, akhlak, dan syari'at (ibadah). Novel Dalam Mihrab Cinta mencoba menguraikan pepatah yang sangat terkenal di tanah Jawa yaitu, Becik ketitik olo ketoro (Kebaikan akan tampak dan kejahatan akan kelihatan). Novel ini ingin mengajak para generasi muda untuk lebih optimis menatap masa depan. Novel Dalam Mihrab Cinta juga memberikan pendidikan bagaimana beribadah dengan benar, memiliki sifat ikhlas dan jujur, menghormati orang tua dan masih banyak pesan moral lain bisa ditemukan di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas novel sebagai media pendidikan dengan cara mengkaji variasi pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Dalam Mihrab Cinta yang ingin disampaikan oleh penulis novel. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes esai. Prosedur ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan untuk mengetahui sejauhmana tingkat variasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Dalam Mihrab Cinta. Untuk memperoleh hasilnya, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap pemahaman siswa. Adapun yang peneliti analisa adalah variasi pemahaman siswa, sejauhmana variasi pemahaman siswa dan seperti apa variasi pemahaman mereka. Apakah terdapat keseragaman, perbedaan, atau kesamaan dalam memahami pesan-pesan pendidikan dalam novel Dalam Mihrab Cinta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan novel sebagai media pendidikan kurang efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya pemahaman siswa yang bervariasi tentang pesan pendidikan Islam dalam novel Dalam Mihrab Cinta pada 15 skrip (50%) dari 30 skrip yang penulis uji cobakan. 15 skrip dipahami secara berbeda-beda. Sedangkan 15 skrip lainnya dipahami secara seragam. Novel dianggap sebagai media pendidikan yang efektif apabila terjadi keseragaman pemahaman pada siswa. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan variasi pemahaman skrip yang berbeda-beda. Sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis novel Dalam Mihrab Cinta pada seluruh skrip ada yang dapat dipahami secara berbeda-beda dan ada pula yang dapat dipahami secara seragam oleh pembaca novel. Dengan adanya variasi pemahaman pada siswa inilah maka dapat dikatakan bahwa novel merupakan media pendidikan yang kurang efektif.

Kata kunci: pendidikan, novel, media pendidikan, variasi pemahaman

Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media pendidikan, karena penyajian pesannya dengan cara menumpang pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian pembaca. Pembaca dapat mengetahui pesan dari novel tersebut tentunya dari amanat, baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, novel merupakan sebuah media yang efisien dan efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacanya, dengan kemasan menarik yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Novel juga berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan, karena novel mempunyai kelebihan tersendiri dari pada media lainnya. Ia juga menyebutkan bahwa novel merupakan media yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan kelebihan-kelebihan itulah novel dapat menjadi media pendidikan yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada pembaca secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui.¹

Aktualisasi pendidikan di era global ini bagi setiap muslim semakin terbuka, yaitu dengan memanfaatkan novel, cerpen dan karya sastra lainnya sebagai media pendidikan. Kesibukan dan mobilitas yang tinggi serta perubahan dan pergeseran sosial yang ada tidak memungkinkan model pendidikan konvensional mampu menjangkau masyarakat secara efektif. Mengakaji nilai-nilai pendidikan dengan menggunakan novel merupakan

salah satu cara mendidik masyarakat dengan kondisi dan tatanan seperti sekarang.

Selain itu, kelebihan novel sebagai media pendidikan adalah secara psikologi, penyuguhan cerita secara hidup dan tampak memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap pembaca. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada pembaca dengan lebih baik dan efisien oleh novel².

Sebenarnya sebuah karya sastra merupakan media komunikasi yang baik karena di dalamnya dapat diungkapkan kejadian atau peristiwa secara kronologis dan sarat akan amanat. Novel yang berjudul *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini ternyata merupakan novel benuansa pendidikan. Memang dari judulnya tidak mencerminkan nuansa tersebut, tetapi setelah dibaca banyak sekali amanat yang terkandung didalamnya mengenai pendidikan Aqidah, akhlak, dan Ibadah. Si penulis menuliskan cerita dengan bahasa yang ringan, mengungkapkan cerita pengalaman pribadi yang sederhana tetapi dapat menggugah pembaca. Bagaimana sebuah novel dapat menjadi media pendidikan yang baik, tentunya dapat dilihat dari peran penulisan dan penyajian cerita dalam mengelola pesan yang disampaikan sedemikian rupa kepada pembaca.

Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*, pembaca akan dikenalkan pada seorang pemuda bernama Syamsul Hadi. Sosok Samsul digambarkan sebagai seorang pemuda yang cerdas, senang terhadap tantangan, gigih, tekun, sopan dan baik hati. Keinginan Syamsul untuk mencari jati dirinya dimulai dari

kehidupannya sebagai seorang santri di sebuah pesantren di Kediri. Ia belajar dengan tekun dengan cara-caranya sendiri, sehingga memperoleh kemajuan prestasi yang sangat pesat dan membanggakan. Prestasi Syamsul pun lantas tidak membuat semua orang senang. Salah satu orang yang kurang begitu suka pada kemajuan yang diraih Syamsul adalah Burhan. Karena cemburu dengan keberhasilan Syamsul, Burhan menjebaknya yang kemudian membuatnya dituduh sebagai seorang maling. Sialnya, keluarganya sendiri justru lebih percaya pada tuduhan tersebut daripada menyelidiki langsung perihal yang sebenarnya. Merasa tidak dihargai lagi, Syamsul akhirnya pergi dan meninggalkan rumahnya menuju Jakarta. Kerasnya kehidupan di Jakarta ternyata memaksa Syamsul untuk lebih terjebak lagi dalam dunia hitam dan menjadi seorang pencopet ulung.

Perjalanannya Syamsul keluar dari lembah hitam berawal dari ketidak sengajaannya Syamsul mencopet dompet milik Sylvie, yang ternyata merupakan tunangan dari Burhan. Berniat balas dendam sekaligus karena tidak ingin Sylvie menjadi korban Burhan yang memang dikenal *playboy*, Syamsul kemudian menyamar menjadi seorang guru mengaji di tempat yang sama Sylvie mengajar sebagai seorang guru les *private*. Nasib ternyata berpihak kepada Syamsul, perlahan-lahan, kehidupan Syamsul mulai berubah ke arah yang lebih baik. Tidak hanya sukses menjadi seorang guru mengaji, Syamsul digambarkan terampil dalam mengajar, dengan berbagai metode-metode baru dan menyenangkan yang Ia gunakan sehingga membuat anak-anak didiknya senang dengan cara mengajarnya. Syamsul juga perlahan mulai dikenal

sebagai mubaligh muda dengan kemampuan berkhotbah yang sangat lihai, yang kemudian membuat sebuah stasiun televisi tertarik untuk mempopulerkan dirinya.

Perjalanan hidup Syamsul Hadi ini disajikan penuh dengan pesan moral dan pendidikan di dalam pembahasaannya, Mulai dari kehidupannya sebagai seorang santri tekun yang banyak memperoleh kemajuan-kemajuan. Kisah pengusiran yang dilakukan terhadap karakter utama, petualangannya di lembah hitam kejahatan dan berbagai kisahnya berjuang keluar dari lembah hitam, perjalanan kehidupannya yang berliku hingga akhirnya Ia menjadi ustadz sekaligus seorang mubaligh besar, hingga cinta segitiga yang dialaminya. Harus diakui, sebagai hasil karya sastra, *Dalam Mihrab Cinta* mampu melebihi ekspektasi bahwa novel ini hanyalah sebuah novel drama beraroma religius biasa yang dengan setia mengekor novel-novel drama religius lainnya yang telah dirilis terlebih dahulu. Namun dibandingkan dengan novel-novel sebelumnya yang kebanyakan menampilkan kisah cinta Islami tentang pencarian jodoh, novel ini lebih sarat akan pendidikan agama di dalamnya. Novel *Dalam Mihrab Cinta* mencoba menguraikan pepatah yang sangat terkenal di tanah Jawa yaitu, “*Becik ketitik olo ketoro*”³. Novel ini ingin mengajak para generasi muda untuk lebih optimis menatap masa depan. Novel *Dalam Mihrab Cinta* juga memberikan pendidikan bagaimana beribadah dengan benar, memiliki sifat ikhlas dan jujur, menghormati orang tua dan masih banyak pesan moral lain bisa ditemukan di dalamnya.

Penyajian cerita dalam novelnya bahkan lebih menarik dari filmnya yang diangkat ke layar lebar.

Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui variasi pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* yang ingin disampaikan oleh penulis novel. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah: sejauhmana variasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*?

Pendidikan Islam

Berdasarkan keyakinan orang Islam dan penegasan Al-Qur'an, Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah dan diperintahkan kepada manusia untuk memeluknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 19 dan ayat 85;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾ وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (19). Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” (85). (Q.S. Ali Imran: 19 dan ayat 85)

Namun manusia dengan segala kelemahan yang ada padanya tidak akan dapat beragama Islam dengan mudah tanpa melalui pendidikan tanpa bantuan bimbingan pihak lain agar selanjutnya mampu membimbing dirinya sendiri. Oleh karena itu, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan yang dimaksud bersifat organis antara tujuan dan alat. Beragama Islam adalah tujuan dan pendidikan adalah alatnya. Beragam Islam adalah kewajiban, dan ini tidak akan tercapai tanpa pendidikan, dengan kata lain pendidikan juga merupakan kewajiban⁴.

Ada beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, antara lain sebagai berikut:

1) Ahmad D. Marimba mengemukakan definisi pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁵.

2) M.J. Langeveld, sebagaimana yang dikutip oleh Kartono berpendapat:

Pendidikan atau pedagogi adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian⁶.

3) Kingsley Price sebagaimana yang dikutip oleh Noer Aly mengemukakan:

“Education is the process by which the nonphysical possessions of a culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adults”.

(Pendidikan adalah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa)⁷.

Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya ada tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah* (تربية), *ta'lim* (تعليم) dan *ta'dib* (تأديب). Istilah yang sekarang berkembang secara umum adalah *tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* diartikan mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur⁸. Istilah ini banyak digunakan pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan pada perguruan tinggi Islam. Sedangkan *ta'lim* diartikan sebagai proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati⁹. Sedangkan *ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang¹⁰.

Bertolak dari pengertian pendidikan sebagaimana telah diuraikan di atas dan mengingat betapa luas dan kompleksitasnya Risalah Islamiah, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Achmadi sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian pendidikan Islam ialah: Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam¹¹.

Konsep insan kamil dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif. Demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi *khalifatullah fi al-ardh*¹².

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta*

Pendidikan Islam memainkan peranan penting bagi eksistensi Islam dan perkembangan masyarakat. Posisi strategis pendidikan dapat dilihat dari adanya kebutuhan akan proses penanaman, penumbuhan, dan transformasi nilai-nilai Islam kepada individu-individu Muslim¹³.

Diantara nilai-nilai Islam dalam pendidikan meliputi pendidikan Akidah, Akhlak dan Syari'at. Berikut ini akan penulis paparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*:

a. Akidah

Nilai akidah erat kaitannya dengan keimanan seseorang kepada Allah, dan penulis mencoba menggali nilai tersebut dalam setiap penyampaian cerita dan dialog dalam novel ini. Nilai-nilai akidah banyak ditemui dalam dialog-dialog antar tokoh dan cerita Syamsul saat mengajar, seperti seringnya penggunaan kalimat tahlil, *tarji'*, *takbir*, *hamdalah*, *istighfar*,

basmalah dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam penggalan dialog Syamsul ketika ia bercerita tentang perjuangan Nabi Muhammad kepada Della.

“Nyawa menjadi taruhan saat Rasulullah SAW mengajak manusia mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallah*. Tiada Tuhan selain Allah. Imam Thabrani meriwayatkan, Manbat al-Azdi berkata, “Pada zaman *jahiliyyah* aku pernah melihat Rasulullah bersabda, “Wahai semua orang ucapkanlah *laa ilaaha illallah*, niscaya kalian akan beruntung!” maka sebagian mereka ada yang meludahi wajah beliau, ada yang menaburkan debu ke tubuh beliau, dan ada yang mencaci beliau, hingga tengah hari. Lalu datang seorang gadis membawa sebuah bejana berisi air. Beliau membasuh wajah dan tangan, seraya bersabda, “Hai putriku, tak perlu kau menghawatirkan ayahmu karena tipu daya dan penghinaan.” “Siapa dia?” tanyaku “Dia Zainab, putri Rasulullah SAW. Dia seorang gadis yang elok,”¹⁴

Kalimat, *laa ilaaha illallah* merupakan pengakuan atas keesaan Allah, kalimat tersebut merupakan sebuah doa yang dengan mengucapkannya Allah akan memberikan kebaikan dan keberuntungan kepada mereka yang mengucapkannya dengan keteguhan hati.

Allah menjamin orang-orang yang memiliki tauhid dan keihlasan dalam beribadah kepada Allah masuk ke dalam surga-Nya

b. Akhlak

Akhlak diartikan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, dan mungkin juga buruk. Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* nilai-nilai akhlak banyak ditemui dalam penggambaran alur ceritanya. Sebagaimana digambarkan dalam adegan ketika Kyai Miftah membengunkan ayahnya dengan penuh kelembutan dan rasa hormat kepada orang tuanya:

”Kyai Miftah datang dan dengan penuh kelembutan mencoba membangunkan Kyai Baejuri. Sejurus kemudian Kyai Miftah tahu bahwa ayahandanya telah wafat, seketika itu Kyai Miftah memeluk tubuh Kyai Baejuri...”¹⁵

Sebagai seorang anak kita diajarkan untuk selalu menghormati dan menyayangi orang tua kita. Kita tidak boleh menghina, membentak atau berbuat kasar kepada orang tua kita maupun orang tua yang lain, sebab anak yang orang tuanya dihina boleh jadi akan balas menghina kepada orang tuannya pula¹⁶.

c. Syari’at

Syari’at merupakan norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Diantara niali-nilai pendidikan agama Islam yang termasuk dalam bidang syari’at dapat ditemui dalam penyampaian jalan ceritanya, salah satunya:

”Saat azan ashar berkumandang, Syamsul keluar dari kamar tempat istirahatnya. Ia ingin merasakan shalat ashar berjamaah di pesantren...”¹⁷

Shalat memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Islam. Karena masalah pertama yang akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari kiamat adalah shalat. Shalat memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Mencegah perbuatan keji dan munkar, menghapus segala dosa, serta mendekatkan diri kepada Allah. Bersamaan dengan semua itu, dengan shalat maka badan, pakaian dan tempat menjadi bersih. Badan, jiwa (ruh) dan akal menjadi terlatih. Sebab shalat adalah kekuatan jiwa

(ruh) badan dan akhlak. Oleh sebab itulah hendaknya kita sebagai umat Islam senantiasa dianjurkan melaksanakan shalat tepat pada waktunya dan jangan sampai meninggalkannya. Narasi di atas mengandung pesan bahwa keutamaan shalat itu dilakukan tepat pada waktunya dan dikerjakan dengan berjamaah.

Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *novel*. Menurut Abrams *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *novelle* dalam bahasa Itali yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’¹⁸. Novel dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis sastra yang lain seperti puisi, drama dan lainnya, novel baru muncul kemudian¹⁹.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian novel, diantaranya menurut Panuti Sudjiman²⁰ bahwa novel merupakan cerita rekaan yang panjang, yang tersusun atas tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan secara tersusun. H.B. Jassin²¹ berpendapat novel adalah cerita mengenai suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia, luar biasa karena dari kejadian ini lahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalih juruskan nasib mereka, sedangkan wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan kehidupan dalam suatu saat, dalam suatu kritis yang menentukan.

Jassin juga mengemukakan bahwa novel, di pihak lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam jiwa manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan, dan lebih mengenai sesuatu episode.²²

Umar Junus²³ berpendapat bahwa novel adalah usaha untuk meniru ‘dunia kemungkinan’ atau peniruan dunia kemungkinan. Artinya apa yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinatif dapat diperkirakan bisa diwujudkannya. Jacob Sumardjo²⁴ berpendapat novel merupakan usaha menggambarkan, mewujudkan, serta menyatakan pengalaman subjektif seorang pengarang.

Esten²⁵ mendefinisikan novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang menggunakan fragmen kehidupan manusia, di mana di dalamnya terjadi konflik-konflik dan menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup para pelakunya.

Menurut Altenberd dan Lewis novel diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur kebenaran dan penerapan terhadap pengalaman kehidupan manusia.²⁶

Berkaitan dengan masalah pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan, Wellek dan Warren mengemukakan bahwa betapa pun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetis.²⁷

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa novel mempunyai hakikat sebagai pengungkapan dari semua kehidupan manusia yang di dalamnya tampak terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup bagi para tokohnya. Dalam novel diungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, pemusatan kehidupan yang tegas sehingga dalam hakikat novel dapat dilihat yaitu ada yang diceritakan. Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan pengungkapan jiwa pengarang yang pertama-tama melalui proses imajinasi, daya khayal yang berpangkal dari pengalaman pengarang dan menceritakan tokoh-tokoh dengan berbagai peristiwa, konflik-konflik serta latar belakang yang akhirnya menyebabkan perubahan nasib hidup sang tokoh.

a. Ciri-Ciri Novel

Karya fiksi dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori. Dasar pengelompokkannya pun juga berbeda. Seperti halnya karya fiksi lainnya, novel mempunyai karakteristik yang membedakan dengan bentuk karya sastra yang lain. Henry Guntur Tarigan²⁸ mengklasifikasikan karya fiksi ke dalam 3 macam, yaitu: berdasarkan bentuk, berdasarkan isi, dan berdasarkan kritik sastra.

Dilihat dari unsur-unsur pembangunnya, seperti plot, tema, penokohan, latar, dan amanat, novel mempunyai unsur yang lebih kompleks dibanding dengan karya fiksi yang lain. Burhan Nurgiyantoro²⁹ menjelaskan kekomplekkan novel sebagai berikut:

1. Plot

Berhubungan dengan adanya ketidakterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarang, novel umumnya memiliki lebih dari satu plot. Terdiri dari satu plot utama dan sub-sub plot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan, sedangkan sub-sub plot adalah berupa munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks.

2. Tema dan amanat

Novel dapat saja menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan satu tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-sub plot, serta adanya kemampuan novel dalam mengungkapkan permasalahan kehidupan secara keseluruhan. Tema adalah gagasan (ide) sentral yang menjadi pokok permasalahan dalam suatu karya sastra dimana dalam menafsirkannya tidak bisa terlepas dari amanat, karena amanat merupakan pemecahan dari pokok persoalan tersebut.

3. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel ditampilkan secara lebih lengkap, baik yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, dan lain-lain maupun hubungan antar tokoh, yang dilukiskan secara langsung atau tidak langsung.

4. Latar

Latar dalam novel dilukiskan secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkrit, dan pasti.

b. Fungsi Novel

Cerita dalam karya fiksi khususnya novel, banyak diilhami dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, tema yang diangkat sangat beragam. Adanya keberagaman tema cerita, mengakibatkan fungsi suatu karya menjadi berbeda. Menurut Wellek dan Warren³⁰ fiksi merupakan sebuah cerita dan karenanya terkandung juga sebuah tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Begitu juga dengan novel.

Jacob Sumardjo dan Saini³¹ menjelaskan tentang fungsi novel sebagai berikut.

1. Karya sastra (novel) memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran. Pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan

pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan dari karya sastra (novel).

2. Karya sastra (novel) memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual yang lebih tinggi dari pada hiburan batin.
3. Karya sastra (novel) memiliki sifat-sifat abadi karena memuat kebenaran-kebenaran hakiki selama manusia masih ada.
4. Karya sastra (novel) dapat memberikan kepada pembaca penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui. Pengetahuan ini menjadi hidup dalam sastra.
5. Membaca karya sastra (novel) dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang respon terhadap apa-apa yang luhur dalam hidup ini. Manusia yang demikian ini selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Salah satu cara untuk memperoleh nilai-nilai tersebut adalah lewat pergaulan dengan karya-karya seni termasuk karya sastra.
6. Karya sastra (novel) adalah karya seni yang indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan adalah kodrat manusia. Novel memiliki kebebasan dalam menyampaikan dialog yang menggerakkan hati masyarakat dengan kekayaan perasaan, kedalaman isi, dan kekuasaan pandangan terhadap berbagai masalah.

Novel Sebagai Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerimaan pesan.

Gagne³² menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara Briggs³³ berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sebagai contohnya buku, novel, film, kaset, film bingkai dan sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Dalam hal ini maka media pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam dunia pendidikan.³⁴

Novel merupakan sebuah media yang efisien dan efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacanya, dengan kemasan menarik yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Novel juga berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan, karena novel mempunyai kelebihan tersendiri dari pada media lainnya. Menurut Onong Uchjana Effendy³⁵ dalam bukunya *"Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi"*,

menyebutkan bahwa novel merupakan media yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan kelebihan-kelebihan itulah novel dapat menjadi media pendidikan yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada pembaca secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui.

Novel sebagai salah satu media pendidikan yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan pendidikan yang bernilai keagamaan. Dengan membaca novel, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi. Dalam penyampaian pesan keagamaan, novel mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Salah satu kelebihan novel sebagai media pendidikan adalah penulis dalam menyampaikan pesan pendidikannya dapat diwujudkan dalam bahasa yang ringan namun tidak membosankan para pembacanya. Melalui alur cerita dan tokoh dalam novel, tanpa harus mengajar seperti halnya pada proses pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung para pembaca tidak sedang merasa diajar atau dipaksa.

Dengan novel pesan pendidikan dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan penulis sebagai tokoh dalam dialog-dialog dan alur cerita dapat

mengalir secara lugas, sehingga pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan penulis tanpa paksaan. Pesan pendidikan dalam novel juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesannya memiliki efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku pembaca. Hal ini terjadi karena dalam novel selain pikiran perasaan pembaca pun dilibatkan.

Dalam sebuah novel terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima pembaca secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima pembaca secara pengetahuan.

Ada beberapa poin kelebihan novel dibanding dengan media lain diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Novel merupakan sarana komunikasi yang menghibur sehingga pesan yang tersampaikan bisa meresap dalam pikiran manusia secara tidak disadari. Dengan demikian konfrontasi terhadap nilai suatu ideologi yang ada dalam novel tidak kasar, tetapi merasuk secara perlahan-lahan. Novel yang memiliki pengaruh seperti ini biasanya adalah novel yang mengandung nilai didaktis yang tinggi; dan umumnya novel yang demikian biasanya karya novel yang berkaitan dengan suatu agama atau ideologi politik. Objek dari novel ini adalah kaum muda yang biasanya sangat optimis terhadap kehidupan.
2. Adanya pelarangan atau pembredelan terhadap suatu karya novel menunjukkan pentingnya novel terhadap perubahan pola pikir pembacanya.

Novel bisa menyadarkan seseorang akan eksistensinya dan juga kebenaran-kebenaran yang harus diperjuangkan dalam kehidupan.

3. Seorang novelwan akan memberikan nilai-nilai didaktik sebagai kritik sekaligus peringatan kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan menyadari kekurangan dan kekhilafan yang telah dilakukan. Dari sinilah nilai-nilai identitas akan muncul dan terjaga karena karya novel itu. Novel akan menanamkan nilai-nilai itu tanpa disadari oleh siapapun.³⁶

Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan diteliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan.

2. Seting

Penelitian ini bertempat di MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh jumlah subjek atau orang yang akan diteliti.³⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara kelas X tahun pelajaran 2011/2012. Jumlah seluruh siswa adalah 204 yang dibagi menjadi 6 kelas.

Sampel adalah bagian dari populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, ada dua cara dalam menentukan sampel. Pertama, ketika populasi kurang

dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel. Kedua, jika populasi lebih dari 100 maka peneliti dapat mengambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi sebagai sampel.³⁸ Karena populasi dari subjek penelitian lebih dari 100 siswa, maka peneliti mengambil 20 anak sebagai sampel yang di ambil secara acak dengan menggunakan teknik Cluster Rndom Sampling.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Esai adalah suatu metode mengumpulkan data dengan jalan memberikan sejumlah pertanyaan dalam bentuk soal tertulis dengan maksud tertentu, prosedur ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan untuk mengetahui sejauhmana tingkat variasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*.

Prosedur pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes tertulis berbentuk esai. Pertama-tama peneliti meminta kepada siswa yakni 20 siswa yang menjadi sampel penelitian untuk membaca novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Setelah mereka membaca novel tersebut peneliti akan memberikan tes tertulis berbentuk esai kepada mereka. Tujuannya untuk memperoleh data sejauhmana tingkat variasi pemahaman siswa dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan harapan penulis novel dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*.

5. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasilnya, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap pemahaman siswa. Adapun yang peneliti analisa adalah variasi pemahaman siswa, sejauhmana variasi pemahaman siwa dan seperti apa variasi pemahaman mereka. Apakah terdapat keseragaman, perbedaan, kesamaan dalam memahami pesan-pesan pendidikan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*.

6. Hasil Analisis

Hasil analisis di atas menunjukkan terjadi keseimbangan pemahaman siswa tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada skrip novel *Dalam Mihrab Cinta*. Novel dianggap sebagai media pendidikan yang efektif apabila terjadi keseragaman pemahaman pada siswa. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan keseimbangan pemahaman skrip. Sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis novel *Dalam Mihrab Cinta* pada seluruh skrip ada yang dapat dipahami secara seragam dan ada pula yang tidak dapat dipahami secara seragam oleh pembaca novel. Dengan adanya pemahaman yang bervariasi pada siswa inilah maka dapat dikatakan bahwa novel merupakan media pendidikan yang kurang efektif.

Simpulan dan Saran

Novel dianggap sebagai media pendidikan yang efektif apabila terjadi keseragaman pemahaman pada siswa. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan variasi pemahaman skrip yang berbeda-beda. Sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis novel *Dalam Mihrab Cinta* pada seluruh skrip ada yang dapat dipahami secara berbeda-beda dan ada pula yang dapat dipahami secara seragam oleh pembaca novel. Dengan adanya variasi pemahaman pada siswa inilah maka dapat dikatakan bahwa novel merupakan media pendidikan yang kurang efektif.

Novel sebagai salah satu media pendidikan yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan pendidikan yang bernilai keagamaan. Dengan membaca novel, seseorang dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi. Dalam penyampaian pesan keagamaan, novel mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dengan menggunakan novel sebagai media pendidikan, maka pesan yang terkandung di dalamnya dapat merasuk ke dalam jiwa pembacanya.

Harapan peneliti adalah, penelitian ini bisa bermanfaat tidak hanya bagi siswa tetapi juga pada para pendidik di MA Matholi'al Huda pada

khususnya, tetapi juga bermanfaat untuk siswa dan para pendidik pada umumnya, dalam pendidikan keagamaan. Selain itu juga para pendidik mampu mengembangkan metode-metode lain tidak hanya berkaitan dengan penggunaan novel sebagai media pendidikan tetapi juga penggunaan media-media lain sebagai media pendidikan.

Catatan Akhir

- ¹ Onong Uchjana Effendy 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. Citra Aditya Bakti. hlm. 209
- ² Moh Ali Aziz, 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. hlm. 153
- ³ Kebaikan akan tampak dan kejahatan akan kelihatan
- ⁴ Hery Noer Aly 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. hlm. 1-2
- ⁵ Ahmad D Marimba. 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. hlm. 19
- ⁶ Kartini Kartono. 1992. *Pengantar Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*. Bandung: Mandar Maju. hlm. 22
- ⁷ Hery Noer Aly. Op. Cit. hlm. 3
- ⁸ Ibid, hlm. 4
- ⁹ Pengertian ini digali dari firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 78 yang artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur” yang kemudian di kuatkan oleh surat Al-Hajj ayat 5 mengenai; pengembangan fungsi-fungsi yang telah disebutkan dalam An-Nahl ayat 78 merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal maupun karena usia tua.
- ¹⁰ Hery Noer Aly. Op. Cit. hlm. 8-9
- ¹¹ Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 28
- ¹² Ibid, hlm. 29
- ¹³ Moh.Selamet Untung. 2007. *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra. hlm. 201
- ¹⁴ Habiburrahman El Shirazy. 2010. *Dalam Mihrab Cinta*. Jakarta: Ihwan Publishing House. hlm. 214
- ¹⁵ Ibid, hlm. 3
- ¹⁶ Hery Noer Aly 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. hlm. 41-43).
- ¹⁷ Habiburrahman El Shirazy. Op. Cit. hlm. 38
- ¹⁸ Burhan Nurgiyantoro. 1989. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm.9
- ¹⁹ Henry Guntur Tarigan. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Grafika Utama. hlm. 165
- ²⁰ Panuti Sudjiman. 1986. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. hlm. 9
- ²¹ Hans Bague Jassin. 1983. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. 1983 Jakarta: Gramedia. hlm. 78
- ²² Burhan Nurgiyantoro. 1989. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm.16
- ²³ Umar Junus. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: PT Gramedia. hlm. 91
- ²⁴ Jacob Sumardjo 1982. *Novel populer Indonesia*, Jakarta: Gramedia. hlm. 22-23

- ²⁵ Mursal Esten. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa. hlm. 12
- ²⁶ Burhan Nurgiyantoro. 1989. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm.3
- ²⁷ Ibid, hlm. 3
- ²⁸ Henry Guntur Tarigan. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Grafika Utama. hlm. 156
- ²⁹ Burhan Nurgiyantoro ^{Op. Cit.} hlm. 12-13
- ³⁰ Ibid, hlm. 3
- ³¹ Jacob Sumardjo 1982. *Novel populer Indonesia*, Jakarta: Gramedia. hlm.8-9)
- ³² Panuti Sudjiman. 1986. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. hlm.6
- ³³ Ibid, hlm. 6
- ³⁴ Ibid, hlm. 6-7
- ³⁵ Onong Uchjana Effendy. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. Citra Aditya Bakti. hlm. 209
- ³⁶ Yosi, Ahmadun. 2007. *Novel Sebagai Media Alternatif Pembentuk Karakter pada Remaja*. <http://uniqlly.multiply.com/journal/item/2/> (1 Agustus 2011: 13.34)
- ³⁷ Johnson, Donna M. 1992. *Approaches Research in Second Language Learning*, NewYork: Longman. hlm. 110
- ³⁸ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. Citra Aditya Bakti
- El Shirazy, Habiburrahman. 2010. *Dalam Mihrab Cinta*. Jakarta: Ihwan Publishing House
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Jassin, Hans Bague. 1983. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. 1983 Jakarta: Gramedia
- Johnson, Donna M. 1992. *Approaches Research in Second Language Learning*, NewYork: Longman
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: PT Gramedia
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?.* Bandung: Mandar Maju.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1989. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudjiman, Panuti 1986. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel populer Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Grafika Utama

Untung, Selamat Moh. 2007. *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Yosi, Ahmadun. 2007. *Novel Sebagai Media Alternatif Pembentuk Karakter pada Remaja*. <http://uniqlly.multiply.com/journal/item/2/> (1 Agustus 2011: 13.34)